

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit jiwa merupakan kondisi ketika seseorang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan internal maupun eksternal sehingga memengaruhi pola pikir, emosi, dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma budaya serta mengganggu fungsi sosial, pekerjaan, dan kondisi fisik (Muthmainnah et al., 2023). Bentuk penyakit jiwa yang sering ditemukan adalah skizofrenia, yaitu gangguan mental berat dan kronis yang ditandai dengan gangguan pola pikir, delusi, halusinasi, serta distorsi terhadap realitas. Seiring perkembangan penyakit, penderita skizofrenia sering mengalami gejala negatif seperti penurunan motivasi, sikap apatis, afek tumpul, dan perasaan depresif. Kondisi tersebut dapat menyebabkan individu merasa tidak mampu, tidak berharga, dan minder secara berkelanjutan. Apabila perasaan negatif ini tidak ditangani dengan baik, maka akan berkembang menjadi harga diri rendah yang ditandai dengan penilaian negatif terhadap diri sendiri dan hilangnya kepercayaan diri. Pada penderita skizofrenia, harga diri rendah yang berkepanjangan dapat menghambat proses pemulihan, serta menurunkan kemampuan fungsi sosial serta interaksi sosial (Nurcahyo, Nasriati, & Sukanto, 2022).

Prevalensi skizofrenia di dunia masih tergolong tinggi. Data dari *World Health Organization* (2023) menyebutkan bahwa sekitar 24 juta orang di seluruh dunia mengalami skizofrenia atau setara dengan 1 dari 300 penduduk (0,32%). Di Indonesia sendiri, Selain itu, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia mengalami peningkatan

yang cukup signifikan, yaitu sekitar 7 per 1.000 penduduk dengan wilayah tertinggi yaitu Bali (11,1 per 1.000 rumah tangga) dan DI Yogyakarta (10,4 per 1.000 rumah tangga). Berdasarkan data rekam medis pasien skizofrenia tahun 2023 di RS Jiwa Manah Shanti Mahottama tercatat 6.425 pasien skizofrenia yang menjalani rawat inap dan rawat jalan. Pasien skizofrenia tahun 2024 sebanyak 5.657 pasien dan rawat inap 768 pasien, kemudian meningkat pada tahun 2025 menjadi 6.149 pasien rawat jalan dan 857 pasien rawat inap. Pada tahun 2026 hingga bulan Januari tercatat 591 pasien rawat jalan dan 72 pasien rawat inap. Data Harga Diri Rendah pada tahun 2024 sebanyak 51 pasien, tahun 2025 sebanyak 38 pasien dan pada tahun 2026 bulan Januari sebanyak 1 orang.

Dampak yang dapat ditimbulkan akibat harga diri rendah meliputi gangguan pada kondisi psikologis dan sosial individu. Penderita cenderung merasa tidak berdaya, tidak berguna, memiliki kepercayaan diri yang rendah, serta mempertahankan penilaian negatif terhadap dirinya sendiri. Selain itu, individu juga berisiko mengalami frustrasi, depresi, dan kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Fazriyani & Mubin, 2021). Apabila tidak ditangani dengan tepat, harga diri rendah dapat mengganggu konsep diri, menghambat interaksi sosial, menyebabkan individu menarik diri dari lingkungan, dan pada akhirnya berisiko mengalami isolasi sosial. (Astuti *et al.*, 2024).

Bentuk upaya asuhan keperawatan yang dapat diberikan pada pasien dengan harga diri rendah adalah penerapan intervensi manajemen perilaku sesuai Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Intervensi ini bertujuan membantu pasien mengenali kemampuan yang dimiliki, meningkatkan kontrol terhadap perilaku maladaptif, membangun kepercayaan diri, serta meningkatkan

kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Salah satu tindakan yang dapat diterapkan dalam manajemen perilaku adalah terapi okupasi. Terapi okupasi merupakan salah satu upaya nonfarmakologis yang dapat diberikan kepada pasien skizofrenia yang mengalami harga diri rendah. Terapi ini merupakan bentuk psikoterapi suportif yang menggunakan berbagai aktivitas manual, kreatif, dan edukatif untuk membantu individu beradaptasi dengan lingkungannya. Melalui kegiatan yang terstruktur, terapi okupasi bertujuan meningkatkan kemampuan fungsi sosial, kesejahteraan fisik dan psikologis, serta kualitas hidup pasien (Yanti *et al.*, 2024). Salah satu bentuk terapi okupasi yang dapat digunakan adalah *activity wheel game*, yaitu permainan berbasis aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi pasien, melatih interaksi sosial, serta meningkatkan rasa percaya diri pasien. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa terapi aktivitas atau terapi okupasi efektif dalam meningkatkan kondisi psikososial pasien skizofrenia. Penelitian yang dilakukan oleh Untari dan Nugroho (2025) menemukan bahwa pemberian *art therapy* pada pasien skizofrenia berpengaruh terhadap peningkatan *self-esteem* pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi aktivitas kreatif, pasien menjadi lebih percaya diri, lebih aktif dalam berinteraksi, serta mampu mengekspresikan perasaan dengan lebih baik. Selain itu, penelitian oleh Intania dan Untari (2024) mengenai aktivitas kerajinan tangan sebagai terapi okupasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat meningkatkan produktivitas, motivasi, serta harga diri pasien skizofrenia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Surin, *et al.*, (2024) juga menyatakan bahwa terapi okupasi dapat membantu pasien skizofrenia meningkatkan kemampuan aktivitas sehari-hari, interaksi sosial, serta rasa percaya diri.

Data RS Jiwa Manah Shanti Mahottama juga menunjukkan jumlah pasien skizofrenia yang masih tinggi dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tidak hanya berfokus pada terapi farmakologis tetapi juga pendekatan nonfarmakologis, salah satunya terapi okupasi *activity wheel game*. Terapi ini dinilai mampu meningkatkan partisipasi pasien, interaksi sosial, motivasi, serta rasa percaya diri pasien skizofrenia dengan harga diri rendah. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa terapi aktivitas dan terapi okupasi efektif dalam meningkatkan self-esteem, kemampuan sosial, serta produktivitas pasien skizofrenia. Berdasarkan temuan tersebut, penulis tertarik untuk menerapkan terapi okupasi (*activity wheel game*) dalam pengelolaan kasus yang akan disusun dalam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul “Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis dengan Terapi Okupasi : *Activity Wheel Game* pada Pasien Skizofrenia di RS Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mengangkat rumusan masalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis dengan Terapi Okupasi : *Activity Wheel Game* pada Pasien Skizofrenia di RS Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui asuhan keperawatan harga diri rendah kronis dengan terapi okupasi : *activity wheel game* pada pasien yang mengalami skizofrenia di RS Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan harga diri rendah kronis dengan terapi okupasi : *activity wheel game* pada pasien yang mengalami skizofrenia di RS Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali.
- b. Merumuskan diagnosis harga diri rendah kronis dengan terapi okupasi : *activity wheel game* pada pasien yang mengalami skizofrenia di RS Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali.
- c. Menyusun rencana keperawatan harga diri rendah kronis dengan terapi okupasi : *activity wheel game* pada pasien yang mengalami skizofrenia di RS Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan terapi okupasi : *activity wheel game* yang sudah direncanakan pada pasien yang mengalami skizofrenia di RS Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan yang telah direncanakan pada pasien yang mengalami skizofrenia di RS Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali.
- f. Menganalisis intervensi inovasi pemberian terapi non farmakologi terapi okupasi : *activity wheel game* pada pasien yang mengalami skizofrenia dengan metode *evidence based practice*.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memperkaya pengembangan ilmu keperawatan jiwa, khususnya terkait asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah harga diri rendah kronis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perawat

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa, khususnya dalam penerapan terapi okupasi berupa *activity wheel game* untuk membantu meningkatkan harga diri dan partisipasi pasien skizofrenia dalam aktivitas terapeutik.

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi RS Jiwa Manah Shanti Mahottama dalam mengembangkan program terapi okupasi sebagai bagian dari pelayanan rehabilitasi pasien gangguan jiwa, khususnya pada pasien dengan masalah harga diri rendah kronis.

E. Metode Penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners

Karya ilmiah ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan menggambarkan secara sistematis kondisi pasien, masalah keperawatan, serta intervensi yang diberikan. Penyusunan karya ilmiah dilaksanakan di Ruang Abimanyu Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Provinsi Bali dengan pelaksanaan asuhan keperawatan pada bulan April 2026. Subjek studi kasus adalah pasien dengan diagnosis medis skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan harga diri rendah kronis. Pengumpulan data

dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, status psikososial dan status mental, studi dokumentasi, serta studi literatur untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai kondisi pasien. Pelaksanaan asuhan keperawatan mengikuti tahapan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi, implementasi, dan evaluasi, dengan penerapan terapi okupasi berupa activity wheel game sebagai intervensi utama. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil pengkajian, implementasi, dan evaluasi asuhan keperawatan.